

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi yang saat ini masih terjadi pada balita di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Gizi merupakan pondasi yang sangat penting dan memiliki peran terhadap berbagai aspek yang akan memberikan kontribusi dalam keberhasilan pembangunan suatu bangsa berkaitan dengan ketersediaan sumber daya alam yang berkualitas. Gizi yang baik diperlukan dalam perkembangan otak dan pertumbuhan fisik yang baik, maka kondisi gizi seseorang perlu diperhatikan sejak dini, dimulai pada masa kehamilan sampai dengan bayi berusia 2 tahun atau biasa disebut 1000 hari pertama kehidupan (Wulandari, 2020).

Periode 1000 hari pertama sering disebut *window of opportunities* atau sering disebut juga periode emas (*golden period*) didasarkan pada kenyataan bahwa pada masa janin sampai anak usia dua tahun terjadi proses tumbuh kembang yang sangat cepat dan tidak terjadi pada kelompok usia lain. Maka pada rentan usia anak dua tahun asupan gizi sangat perlu di perhatikan, jika pada rentang usia tersebut anak mendapatkan asupan gizi secara optimal maka penurunan status gizi dapat dicegah sejak dini (Rahayu, 2018). Sehingga sangat penting untuk melakukan pencegahan stunting pada usia anak kurang dari 2 tahun.

Stunting merupakan kondisi yang menggambarkan status gizi kurang yang bersifat menahun pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan. *Stunting* dapat ditetapkan dengan menggunakan nilai *z-score* panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari minus dua standar deviasi (<-2 SD), *z-score* panjang badan kurang menurut umur atau tinggi badan menurut umur kurang dari minus tiga standar deviasi (-3 SD) serta dapat dikatakan normal jika *z-score* panjang badan kurang menurut umur atau tinggi badan menurut umur lebih dari minus dua standar deviasi (-2 SD), hal ini diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak (Permenkes, 2020).

Saat ini prevalensi *stunting* di Indonesia termasuk kedalam negara dengan peringkat tertinggi ke 2 di Asia Tenggara dan ke 5 di dunia. Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) prevalensi balita *stunting* pada tahun 2018 mencapai 30,8% sedangkan prevalensi baduta *stunting* pada tahun 2018 mencapai 29,9%,. *Global Nutrition Report 2016* prevalensi *stunting* di Indonesia berada pada peringkat 108 dari 132 negara, dengan tingkat Asia Tenggara prevalensi *stunting* tertinggi kedua setelah Cambodia (TNPK,2018).

Menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan pada tahun 2021 menunjukkan bahwa kasus *stunting* di Jawa Barat mencapai 24,5% hal ini masih melebihi ambang batas prevalensi balita *stunting* yang masih menjadi masalah kesehatan yang ditetapkan

WHO yakni prevalensi dibawah 20%. Kasus *stunting* di Kabupaten Cianjur menunjukkan prevalensi *stunting* yang tinggi di wilayah Jawa Barat dengan prevalensi 33,7%. Berdasarkan data terbaru Dinas Kesehatan Kabupaten Cianjur tahun 2022 diperoleh prevalensi *stunting* pada baduta di berbagai wilayah puskesmas dengan prevalensi tertinggi yaitu Puskesmas Cianjur Kota (11,51%) (Dinas Kesehatan Kabupaten Cianjur, 2022).

Baduta *stunting* yaitu hasil dari masalah gizi kronis yang diakibatkan dari asupan makanan yang kurang, terdapatnya penyakit infeksi dan masalah lingkungan di sekitarnya. Sanitasi di sekitar rumah serta keadaan lingkungan fisik mempengaruhi kesehatan penghuni rumah termasuk status gizi baduta. Faktor lingkungan merupakan suatu kondisi yang optimum dapat berhubungan positif terhadap terwujudnya status kesehatan yang optimum, sehingga secara tidak langsung faktor lingkungan dapat berdampak terhadap kejadian *stunting*. Keadaan ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan menjadi faktor penentu *stunting* yang tidak berdiri sendiri, terdapat faktor lain yang secara bersamaan mempengaruhi *stunting* seperti adanya penyakit infeksi. Sanitasi dapat dikatakan layak jika memenuhi syarat kesehatan, salah satu diantaranya dengan adanya fasilitas jamban berjenis leher angsa yang pembuangannya dialirkan ke *septic tank* milik sendiri (Pusdatin Kemenkes RI, 2018).

Sarana sanitasi yang kurang baik dapat memungkinkan terjadinya penyakit infeksi seperti diare. Sanitasi yang dominan penyebab diare yaitu penyediaan air bersih, pengelolaan sampah, pengelolaan air limbah, apabila

sanitasi tercemar maka akan memungkinkan terdapatnya bakteri seperti *E. Coli* yang dapat menyebabkan diare. Penyakit infeksi diare ini rentan dialami pada balita, dimana balita merupakan kelompok umur yang rawan penyakit (Sutio, 2018). Penyakit infeksi mempengaruhi kejadian stunting melalui penurunan nafsu makan sehingga dapat mengakibatkan penyerapan zat gizi di usus.

Berdasarkan Riskesdas 2018 prevalensi diare pada balita berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan sebesar 11%. Kasus diare di Wilayah Puskesmas Cianjur Kota pada tahun 2022 berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Cianjur terdapat 544 kasus balita diare.

Penelitian Wahdaniyah (2022) yang dilakukan di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene menunjukkan bahwa rumah yang terdapat anak *stunting* memiliki sanitasi yang tidak baik sebesar 63,9% dan yang memiliki sanitasi baik hanya 37,5%. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* pada baduta di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene dengan *p-value* sebesar 0,000.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Fitri Nur Ainy (2020) menunjukkan bahwa sanitasi lingkungan yang tidak sehat sebesar 67% dari 393 keluarga di wilayah kerja Puskesmas Panti Kabupaten Jember. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan keluarga dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas

Panti Kabupaten Jember dengan *p-value* sebesar $<0,001$ dan OR sebesar 0,245.

Berdasarkan data sekunder pada tahun 2022 diperoleh sarana air bersih yang digunakan oleh masyarakat bersumber dari sumur gali terlindung sebanyak 28 sarana, sumur gali dengan pompa sebanyak 2.561 sarana, sumur bor dengan pompa sebanyak 3.497 sarana, dan perpipaan (PDAM, BPSPAM) sebanyak 6.570 sarana. Kepemilikan sarana pembuangan air limbah sebesar 89,8% masyarakat memiliki sarana pembuangan air limbah. Sarana jamban sehat yang digunakan masyarakat yaitu sharing/komunal sebanyak 1.391 sarana, jamban sehat semi permanen sebanyak 311 sarana, dan jamban sehat semi permanen sebanyak 5.590 sarana. Serta jumlah keluarga di wilayah kerja Puskesmas Cianjur Kota sebanyak 22.789 namun keluarga yang mendapatkan sarana jamban yang layak sebanyak 43,5% atau sebanyak 9.919 sarana.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* pada baduta di wilayah kerja Puskesmas Cianjur Kota Kabupaten Cianjur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka terdapat rumusan masalah penelitian yaitu “Apakah terdapat hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* pada baduta di wilayah kerja Puskesmas Cianjur Kota Kabupaten Cianjur?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah mengetahui hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* pada baduta di wilayah kerja Puskesmas Cianjur Kota Kabupaten Cianjur.

2. Tujuan Khusus

Tujuan Khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisis hubungan sarana air bersih dengan riwayat diare pada baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Cianjur Kota Kabupaten Cianjur.
- b. Menganalisis hubungan sarana sanitasi jamban sehat dengan riwayat diare pada baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Cianjur Kota Kabupaten Cianjur.
- c. Menganalisis hubungan sarana pembuangan air limbah dengan riwayat diare pada baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Cianjur Kota Kabupaten Cianjur.
- d. Menganalisis hubungan sarana air bersih dengan kejadian *stunting* pada baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Cianjur Kota Kabupaten Cianjur.
- e. Menganalisis hubungan sanitasi sarana jamban sehat dengan kejadian *stunting* pada baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Cianjur Kota Kabupaten Cianjur.

- f. Menganalisis hubungan sarana pembuangan air limbah dengan kejadian *stunting* pada baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Cianjur Kota Kabupaten Cianjur.
- g. Menganalisis hubungan riwayat diare dengan kejadian *stunting* pada baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Cianjur Kota Kabupaten Cianjur.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Masalah

Masalah penelitian ini yaitu hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* pada baduta di wilayah kerja Puskesmas Cianjur Kota Kabupaten Cianjur.

2. Ruang Lingkup Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasional analitik dengan rancangan *case control*.

3. Ruang Lingkup Keilmuan

Penelitian ini melingkupi bidang keilmuan kesehatan lingkungan yang berada pada lingkup kesehatan masyarakat.

4. Ruang Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Cianjur Kota.

5. Ruang Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki baduta di wilayah kerja Puskesmas Cianjur Kota.

6. Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan November 2022–
Agustus 2023.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadikan sumber informasi tambahan dan bahan bacaan mengenai hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* pada baduta di wilayah kerja Puskesmas Cianjur Kota Kabupaten Cianjur.

2. Bagi Jurusan Kesehatan Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi di bidang kesehatan masyarakat peminatan kesehatan lingkungan

3. Bagi Puskesmas

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam peningkatan program kesehatan yang akan datang bagi UPT Puskesmas Cianjur Kota Kabupaten Cianjur.

4. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting*